

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah masa dimana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini merupakan saat yang sangat tepat dalam mengembangkan potensi kemampuan dan kecerdasan anak. Pengembangan potensi anak yang terarah pada rentang usia tersebut pasti akan berdampak pada kehidupan di masa yang akan datang. Sebaliknya, pengembangan potensi anak yang sembarangan, akan berakibat pada potensi anak yang jauh dari harapan kita.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۗ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Artinya: " Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. (Q.S. Ibrahim : 4).¹

Tugas seorang guru bukan hanya mengajarkan perihal dunia tetapi seorang guru harus mengajarkan tentang perihal akhirat salah satunya adalah dengan cara mengajarkan kosakata bahasa Indonesia yang baik dan sopan sehingga ketika mereka berkomunikasi dengan lingkungan sekitar menggunakan bahasa yang baik sopan dan mudah dimengerti. Maka dari itu saya meneliti dan mengambil faedah dari hadis tersebut salah satunya yaitu ilmu yang bermanfaat.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1 Butir 14 UU , menyatakan PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

255 ¹Departemen Agama Republik Indonesia Al-Qur'anul Karim, Syamil International, 2007,

² Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) meliputi aspek nilai-nilai dan moral agama, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan seni.³ Meskipun setiap kebudayaan manusia memiliki berbagai variasi dalam bahasa. Namun, terdapat beberapa karakteristik umum berkenaan dengan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan adanya daya cipta individu yang kreatif. Bahasa adalah suatu sistem simbol berkomunikasi dengan orang lain.⁴

Guru yang kreatif dan inovatif tentu akan selalu mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah yang ada, tidak terpaku dengan cara tertentu yang monoton dan harus lebih menarik, melainkan memilih variasi lain yang sesuai dengan masalah. Untuk itu penggunaan media *flash card* akan disesuaikan dengan perkembangan anak. Permainan yang digunakan pada PAUD adalah permainan menggunakan media *flash card* yang dapat menumbuhkan kreativitas dan minat anak, serta menyenangkan, tidak membosankan, dan bersifat sederhana.

Mencermati kondisi kegiatan membaca, berkomunikasi dan menulis di PAUD yang berlangsung sebagaimana digambarkan di atas, perlu dilakukan penelitian dengan melakukan tindakan tertentu yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Karena itu guru pendidik memerlukan cara yang baik dan menarik untuk menyelesaikan masalah tersebut, yaitu dengan menyediakan media pembelajaran lain yang lebih menarik, salah satunya adalah *flash card* yang di sertai dengan gambar dan tulisan yang sesuai untuk anak usia 3–6 tahun. Penyebab kondisi di atas antara lain karena kurangnya anak diajak berinteraksi dengan guru dan lingkungan sekitar, anak hanya duduk diam dan mendengarkan, jika anak menyampaikan pendapatnya kurang tanggap, anak sulit membedakan huruf atau abjad, anak sulit menyebutkan kembali kata yang baru saja diucapkan oleh guru, anak belum bisa mengucapkan kata dengan tepat dan

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang aspek – aspek perkembangan Anak Usia Dini

⁴ Dhieni Nurbiana dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta:Universitar Terbuka 2014), h 1.12

jas, pembelajaran di kelas yang terlalu monoton, adanya kemampuan penguasaan kosakata anak yang masih rendah, media pembelajaran dikelas yang kurang menarik untuk meningkatkan kosakata anak. Berdasarkan prasarvei yang terjadi di Kober Hidayah Desa Indra Putra Subing, kemampuan kosakata bahasa Indonesia anak masih rendah. Dari 23 anak terdapat 16 anak atau sekitar 56% anak yang mempunyai kemampuan kata yang rendah.⁵

Salah satu aspek bahasa yang sangat penting adalah kosa kata.⁶ Kosa kata merupakan dasar dari bahasa, dimana di kosakata akan dapat berkembang menjadi sebuah kalimat yang mutu juga untuk mengucapkan maksud, dengan harapan seseorang terlepas dari suatu hal . Namun untuk menyusun sebuah kosa kata yang benar harus memperhatikan tatanan bahasa agar menjadi susunan kosa kata yang benar dan memiliki arti. Kosa kata merupakan bagian penting dari keterampilan berbicara dengan perbendaharaan kata yang banyak diketahui anak, diharapkan anak akan mampu berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya, anak mampu menyampaikan maksud, tujuan, pikiran, maupun perasaannya kepada orang lain serta lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan beberapa aspek perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan bahasa. Bahasa anak akan berkembang sejalan dengan perbendaharaan kata yang mereka miliki. Kosakata sangat berpengaruh pada kemampuan seorang anak dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Perkembangan bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi, dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang tersebut. Perkembangan bahasa berlangsung sepanjang mental manusia tersebut aktif dan tersedianya lingkungan untuk belajar.

Media Pembelajaran pada prinsipnya membantu guru dalam proses pembelajaran di kelas sehingga materi pembelajaran bisa dipahami oleh

⁵ Hasil obsevasi prasarvei 20 Desember 2021, (08:00 – 10:00) Kober Hidayah Indra putra subing terbanggi besar

⁶ Sri Handayani, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Kosa Kata Dengan Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok A*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: FKIP UM Surakarta, 2014

siswa. Dengan kata lain siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disajikan.⁷ Ada berbagai macam media yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa antara lain.

Apabila media itu membawa pesan – pesan atau informasi yang bertujuan intrusional atau mengandung maksud – maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.⁸ Berdasarkan pengamatan penulis hal ini memang jarang sekali digunakan guru karena memang memerlukan keterampilan guru, selain dari itu, sangat diperlukan keinginan yang besar dari guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sambil bermain *flash card*. Memainkan permainan yang melibatkan pengenalan huruf-huruf alfabet dan kata-kata utuh serta gambar⁹ adalah sesuatu yang kebanyakan anak-anak akan menyukainya asalkan dilakukan dengan cara yang benar. Permainan ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak yang salah satunya dapat meningkatkan kosakata anak.

Flash card adalah kartu kata bergambar kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan dan menuntun peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. *Flash card* biasanya berukuran 8x12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. *Flash card* berisi gambar-gambar yang terdapat kata di dalamnya, yang dapat digunakan untuk melatih peserta didik mengeja memperkaya penguasaan kosakata.¹⁰

Flash card adalah kartu kata bergambar kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan dan menuntun peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. *Flash card* biasanya berukuran 8x12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. *Flash card* berisi gambar-gambar yang

⁷ Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada 2014), h 10.

⁸ Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, h 6

⁹ Dhieni Nurbiana dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta:Universitar Terbuka 2009), h 9.23

terdapat kata di dalamnya, yang dapat digunakan untuk melatih peserta didik mengaja memperkaya penguasaan kosakata.¹⁰

Melihat permasalahan yang dihadapi guru diatas, maka peneliti mencoba menggunakan alternatif pembelajaran untuk menambah lebih banyak lagi kosa kata anak dengan *flash card*. Untuk mengatasi permasalahan diatas maka peneliti mencoba menggunakan alternatif pembelajaran dengan *flash card*.

Flash card diharapkan mampu menarik minat anak untuk lebih memperhatikan dalam pembelajaran, melatih daya konsentrasi dan daya imajinasi anak. Tujuan dari penelitian ini secara khusus adalah untuk meningkatkan kosa kata anak Di Kober Hidayah Desa Indra putra subing. Selanjutnya untuk tujuan umum adalah untuk meningkatkan kosa kata anak yang lebih kompleks, membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar anak.

Dengan adanya *flash card* yang menarik, anak akan mudah mengingat pembelajaran yang sedang di ajarkan, anak akan belajar mengenal macam-macam huruf, dapat juga memperluas penguasaan kosakata pada anak ketika anak melihat gambar yang menarik.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan anak kosakata bahasa Indonesia anak di Kober Hidayah Indra Putra Subing?
2. Bagaimana penerapan melalui media *flash card* kosa kata bahasa Indonesia anak Kober Hidayah Desa Indra Putra Subing?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan

¹⁰ Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, h 115

penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya meliputi seputar meningkatkan kemampuan kosa kata bahasa Indonesia anak.
2. Penerapan media *flash card* kosa kata bahasa Indonesia anak.

D. Tujuan penelitian

1. Untuk Mengetahui bagaimana cara meningkatkan kemampuan kosakata bahasa indonesia anak di Kober Hidayah Indra Putra Subing.
2. Untuk mengetahui penerapan melalui media *flash card* kosa kata bahasa indonesia anak Kober Hidayah Desa Indra Putra Subing

E. Kegunaan penelitian

Penelitian ini memiliki 2 kegunaan yaitu teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam pengembangan bahasa terutama pada kemampuan peningkatan penguasaan kosakata pada anak usia dini.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Kegunaan bagi guru

Dapat memberi masukan terhadap pendidik untuk lebih kreatif lagi dalam menyediakan media pembelajaran dan cara mengelola pembelajaran melalui berbagai kegiatan bermain yang menyenangkan dan tidak monoton ataupun membosankan bagi anak.

- b. Kegunaan bagi sekolah

Dapat memberikan masukan terhadap sekolah untuk memperbaiki media pembelajaran terutama dalam penguasaan kosakata terhadap anak.

- c. Kegunaan bagi peneliti lain

Dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan peningkatan

penguasaan kosakata menggunakan media *flash card* anak dalam konsep yang berbeda.

F. Metode penelitian

1. Desain Penelitian

Metode merupakan faktor terpenting dalam sebuah penelitian, karena berhasil atau tidaknya sebuah penelitian tergantung dengan metode yang digunakan oleh peneliti tersebut menarik atau tidak serta meningkatkan perkembangan anak didik atau tidak. Penelitian dilaksanakan di Kober Hidayah yang terletak di desa Indra Putra Subing Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian memilih Kober ini sebagai tempat penelitian karena peneliti mengajar di Kober tersebut sehingga mempermudah bagi peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data.

Mengenai uraian-uraian kegiatan pembelajaran siswa dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindak kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.¹¹ Menurut Mills dalam IGAK Wardhani, definisi penelitian tindakan sebagai “*systematic inquiry*” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan “*reflective practice*” yang memperbaiki hasil belajar siswa. Dari pengertian ini, kita dapat mengkaji pengertian PTK.¹²

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

PTK dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran yang di kelolahnya karena sasaran akhir PTK adalah

¹¹ IGAK Wardani, Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h 14.

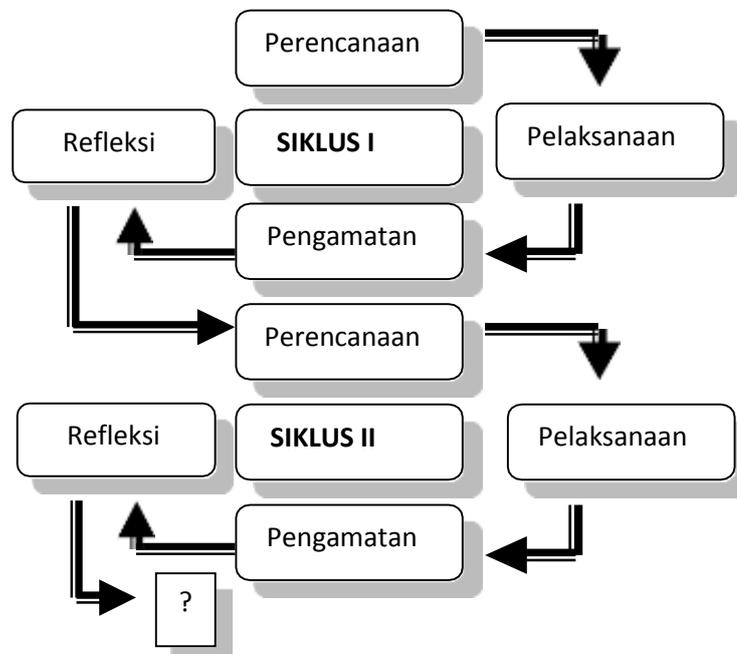
¹² IGAK Wardhani, dkk, Penelitian Tindakan Kelas, h 1.3-1.4

perbaikan pembelajaran. Perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru karena ia sudah melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dikelolah.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

2. Tahapan Penelitian

Maka penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu dapat dipecahkan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian dari teori Kurt Lewin. Model Kurt Lewin merupakan model yang selama ini menjadi acuan pokok dari berbagai model *action research*, terutama *classroom action research* (CAR). Konsep pokok action reserch menurut Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*), hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus.¹³



¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h 16

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc. Taggart

- a. Perencanaan (*Planning*). Pada tahap ini peneliti menyusun rencana tindakan atau solusi terhadap pemecahan masalah dalam bentuk rencana tindakan kelas.
- b. Tindakan (*Acting*). Peneliti melaksanakan tindakan yang telah dirumuskan pada RPP, adalah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup)
- c. Pengamatan (*Observing*). Tahap ketiga ini, yaitu kegiatan yang harus dilakukan adalah:
 - 1) Mengamati perilaku siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
 - 2) Mengamati kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas
 - 3) Mengamati pemahaman pada tiap-tiap anak terhadap penguasaan materi pembelajaran yang telah dirancang sesuai PTK
- d. Refleksi (*Reflecting*). Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap keempat yakni sebagai berikut:
 - 1) Mencatat hasil observasi
 - 2) Mengevaluasi hasil observasi
 - 3) Menganalisis hasil pembelajaran
 - 4) Mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan penyusunan rancangan siklus berikutnya, sampai tujuan PTK selesai.

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti melaksanakan dengan 2 siklus, sebagai berikut:

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, kegiatan yang harus dilakukan peneliti antara lain:

- 1). Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2). Membuat instrument penilaian non tes
- 3). Mempersiapkan instrument panduan wawancara guru dan siswa
- 4). Mempersiapkan instrument lembar observasi guru dan siswa

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan yang telah dirumuskan pada

RPP. Meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Selain itu, pada kegiatan ini peneliti juga melakukan penelitian terhadap siswa.

c. Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti :

- 1) Mengamati guru dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengamati perilaku siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Melakukan wawancara kepada guru dan siswa.

d. Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini guru dan observer mengevaluasi seluruh tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil observasi. Hasil observasi dikumpulkan, kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan mencari kendala-kendala atau kekurangan selama pembelajaran berlangsung. Jika ternyata hasil yang diperoleh belum berhasil maka akan dilakukan siklus selanjutnya.

Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, kegiatan yang harus dilakukan peneliti:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat instrument penilaian non tes
- 3) Mempersiapkan instrument panduan wawancara guru dan siswa
- 4) Mempersiapkan instrument lembar observasi guru dan siswa
- 5) Menyiapkan media tempel yang digunakan pada saat mengurai kalimat

b. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan yang telah dirumuskan pada RPP dalam situasi yang actual. Meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Selain itu, pada kegiatan ini peneliti juga melakukan penelitian terhadap siswa.

c. Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Mengamati guru dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengamati perilaku siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Melakukan wawancara kepada guru dan siswa.

d. Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini guru dan observer mengevaluasi seluruh tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil observasi. Hasil observasi dikumpulkan, kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Prinsip pengumpulan data dalam PTK tidak jauh berbeda dengan penelitian formal. Dalam PTK umumnya dikumpulkan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi, baik perubahan kinerja siswa, kinerja guru, dan perubahan suasana kelas. Teknik pengumpulan data PTK sebagai berikut:

a) Observasi Langsung

Teknik observasi langsung merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung subjek penelitian. Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Maka dari itu teknik ini digunakan untuk melihat aktifitas guru maupun siswa.¹⁴⁴ Sesuai dengan kebutuhannya penelitian maka menggunakan lembar observasi yang berisikan angket atau

¹⁴ Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah. Mada University Press. PP Muhammadiyah. 2005) h.100

kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan kegiatan penelitian langsung dilapangan.

b) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan apabila peneliti juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah dari responden tersebut sedikit.¹⁵ Pada penelitian ini wawancara diberikan kepada guru.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa dokumen, foto atau video mengenai apa yang diperlukan dalam penelitian ini.

d) Non-tes

Pad penelitian ini, teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca adalah non-tes. Non- tes merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi keadaan si teres (siswa) tanpa menggunakan alat tes.

Tingkat keterampilan membaca siswa diukur dengan teknik non-tes dengan bentuk penilaian *performance*. Instrumen yang digunakan adalah rubrik penilaian *performance*.

Berikut adalah rubrik penilaian hasil kemampuan membaca siswa:

Tabel 1.

Rubrik penilaian hasil kemampuan membaca (*performance*)

No	Nama	Aspek yang dinilai												Nilai
		1			2			3			4			
		B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	

Keterangan:

1 = Mengenal dan melafalkan huruf-huruf

2 = Melafalkan suku-suku kata

3 = Melafalkan kalimat sederhana

4 = Melafalkan beberapa kalimat sederhana

Tabel 2

Kriteria penilaian hasil kemampuan membaca (*performance*)

No	Aspek	Kriteria	B	C	K	Keterangan
1	Mengenal dan melafalkan huruf-huruf	Dapat mengenal huruf dan tepat dalam setiap melafalkan huruf-huruf				<p>B = Menyebutkan semua huruf dan tidak terdapat kesalahan dalam pelafalan (skor 3)</p> <p>C = Terdapat satu sampai tiga bagian yang salah dalam pelafalan (skor 2)</p> <p>K = Terdapat lebih dari tiga bagian yang salah dalam pelafalan</p>

					(skor 1)
2	Melafalkan suku-suku kata	Tepat dalam melafalkan setiap suku kata sesuai dengan isi bacaan			<p>B = Tidak terdapat kesalahan dalam pelafalan (skor 3)</p> <p>C = Terdapat satu sampai tiga bagian yang salah dalam pelafalan (skor 2)</p> <p>K = Terdapat lebih dari tiga bagian salah dalam pelafalan (skor 1)</p>
3	Melafalkan kalimat sederhana	Lancar dan tepat dalam melafalkan kalimat sederhana			<p>B = Lancar dan tepat dalam melafalkan kalimat sederhana (skor 3)</p> <p>C = Terbata-bata dan tepat dalam melafalkan kalimat sederhana (skor 2)</p> <p>K = Terbata-bata dan tidak tepat dalam melafalkan kalimat sederhana (skor 1)</p>
4	Melafalkan beberapa kalimat sederhana	Melafalkan beberapa kalimat sederhana			B = Lancar dalam melafalkan beberapa kalimat sederhana

		Dengan				
		intonasi yang tepat				<p>dengan intonasi yang tepat (skor 3)</p> <p>C = Lancar dalam melafalkan kalimat sederhana, tetapi intonasinya tidak tepat (skor 2)</p> <p>K = Terbata-batadalam melafalkan kalimat sederhana dan intonasinya tidak tepat (skor 1)</p>

Keterangan:

B = baik; C = cukup; K = kurang

4. Teknik analisis data

Pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan analisis deskripsi kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan

- a. untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa, juga untuk mengetahui respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung Analisis Prosentase Aktivitas Guru dan Siswa. Data tentang aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menghitung prosentase aktivitas guru dan siswa untuk setiap indikator. Rumus menghitung presentase aktivitas guru dan siswa adalah:

$$\text{Nilai perolehan } k = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

1) Analisis Ketuntasan

Untuk analisis tingkat keberhasilan atau presentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung, dilakukan dengan cara memberikan penilaian berupa penilaian *performance* pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana sebagai berikut:

a) Penilaian *Performance*

Penilaian hasil siswa didasarkan pada 4 aspek yaitu siswa mampu mengenal huruf dan melafalkan huruf-huruf, mengerti perintah secara berurutan, melafalkan kalimat sederhana, dan melafalkan ucapan guru dengan masing-masing aspek diklasifikasikan dalam empat tingkatan sesuai dengan kriteria penilaian yang ditetapkan.

Untuk analisis hasil penelitian siswa dilakukan dengan cara mengubah skor yang diperoleh siswa menjadi nilai siswa. Dapat dituliskan dengan rumus:

$$\text{Nilai perolehan } k = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah nilai siswa diketahui, peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Menurut Sudjana, bahwa untuk menghitung rata-rata kelas digunakan rumus sebagai berikut:¹⁴

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

¹⁴ Sudjana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Bandung: Pustaka Martiana, 1988),

h 131.

Keterangan:

X : Nilai rata-rata

$\sum x$: Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$: Jumlah siswa

5. Indikator Keberhasilan

Ketuntasan penelitian ini dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan penggunaan melalui media *flash card* standar keberhasilannya adalah berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus I, dan siklus II. Beberapa tahapan siklus terjadi perbaikan dari siklus sebelumnya. Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil apabila sebagian besar anak 75% mencapai peningkatan dengan predikat nilai 75.

Tabel 3. Tingkat Keberhasilan Belajar

Tingkat keberhasilan (%)	Arti
90% - 100%	Sangat Baik
70% - 89%	Baik
50% - 69%	Cukup Baik
0% - 49%	Tidak Baik

Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase yang akan dicari

Kriteria ketuntasan siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh $\geq 75\%$ dari skor maksimal. Dan suatu pembelajaran dikatakan efektif jika ketuntasan klasikalnya $\geq 75\%$ maksudnya jika dalam satu kelas siswa yang berhasil $\geq 75\%$ maka ketuntasannya tercapai.

G. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Handayani tahun 2014 dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Kosakata dengan Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok A Bustanul Athfal Aisyiyah Kuncen Delanggu Tahun Pelajaran 2013/2014”, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kartu kata bergambar dapat memperluas penguasaan kosakata pada anak usia dini dan berhasil baik dengan diperolehnya kenaikan pada kosakata. penelitian di atas mempertegas bahwa penggunaan media kartu kata bergambar dapat memperluas penguasaan kosakata anak usia dini. Adapun perbedaan penelitian saya dengan penelitian relevan di atas yaitu terdapat pada jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif, terdapat perbedaan pada teknik pengumpulan data yang digunakan, instrumen penelitian terutama pada indikator masing-masing peneliti yang berbeda, dan terakhir terdapat perbedaan yang mencolok pada analisis data pada setiap masing-masing penelitian.
2. Penelitian yang relevan juga dilakukan Ria Resky Fauzi 2020 dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Anak Umur 4-5 Tahun Melalui Metode Tanya Jawab”. 85,7% dari jumlah peserta didik yang memiliki penguasaan kosa kata dalam kategori berkembang sangat baik, 71,44% dari jumlah peserta didik yang memiliki pengembangan kosa kata dalam kategori berkembang sesuai harapan, 14,28% dari jumlah yang memiliki penguasaan kosa kata dalam kategori mulai berkembang dan tidak ada anak yang memiliki pengembangan kosa kata dalam kategori belum berkembang. Perbedaan penelitian yang di lakukan ria resky fauzi menggunakan variabel x kosa kata y melalui metode tanya jawab sedangkan variabel yang diteliti penulis adalah kelompok A RA Ar-Rafif kalasan.
3. Penelitian yang relevan juga dilakukan Hanifa Nurul Fauzia dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan penguasaan kosakata anak usia 3 - 4 tahun dengan metode bernyanyi” peningkatan penguasaan kosakata pada anak usia 3 – 4 tahun di Kelompok Bermain (KB)

Tarbiyatul Banin II Salatiga sebelum diberi tindakan penguasaan kosakata anak yang hanya mencapai 52 % namun setelah diberi praktek Penelitian Tindakan Kelas dengan metode bernyanyi, pada siklus I mencapai 75%. Karena belum mencapai Indikator keberhasilan maka dilakukan penelitian ulang sehingga pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 85% dimana tingkat pencapaian tersebut sudah memenuhi target indikator keberhasilan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Hanifa Nurul Fauzia menggunakan variabel x kosa kata y melalui metode bernyayi sedangkan variabel yang diteliti penulis adalah Kb/Tk Islam Teladan Tarbiyatul Banin II Salatiga